

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara terpaan konten literasi digital (X) terhadap tingkat kesadaran keamanan siber (Y) pada mahasiswa aktif ilmu komunikasi di Universitas Nasional tahun akademik 2024/2025. Hasil uji korelasi Pearson memperlihatkan hubungan positif dengan koefisien korelasi sebesar 0,491, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi terpaan konten literasi digital, maka cenderung semakin tinggi pula kesadaran keamanan siber mahasiswa.

Hasil uji regresi linier sederhana juga menunjukkan bahwa terpaan konten literasi digital berpengaruh positif terhadap tingkat kesadaran keamanan siber, dengan koefisien regresi sebesar 0,656. Artinya, setiap peningkatan terpaan konten literasi digital diikuti oleh peningkatan tingkat kesadaran keamanan siber mahasiswa. Namun, berdasarkan koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,236, variabel X hanya mampu menjelaskan 23,6% variasi variabel Y. Hal ini menandakan bahwa masih terdapat 76,4% variasi kesadaran keamanan siber yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar terpaan konten literasi digital. keamanan digital, sehingga menciptakan ekosistem digital yang lebih aman.

Faktor lain yang diduga turut memengaruhi kesadaran keamanan siber mahasiswa antara lain kelalaian pengguna dalam aktivitas digital, kebiasaan manajemen kata sandi yang kurang baik (menggunakan kata sandi lemah/sama dan jarang mengganti kata sandi), kurangnya kepatuhan melakukan pembaruan perangkat lunak (update), kerentanan terhadap social engineering seperti phishing, serta pola penggunaan media sosial yang tidak selalu diimbangi praktik perlindungan data pribadi. Selain itu, minimnya edukasi keamanan siber yang terstruktur di lingkungan kampus dan pandangan bahwa keamanan siber hanya tanggung jawab pihak IT juga dapat memengaruhi konsistensi mahasiswa dalam menerapkan perilaku aman di ruang digital.

Dalam kerangka teori Uses and Gratifications, hasil penelitian ini mempertegas bahwa mahasiswa secara aktif memilih dan mengonsumsi konten

literasi digital untuk memenuhi kebutuhan informasi, edukasi, dan rasa aman dalam aktivitas daring. Meskipun demikian, terpaaan konten saja belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku yang konsisten, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan untuk memperkuat praktik keamanan siber mahasiswa.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, universitas diharapkan dapat memperkuat program literasi digital dan keamanan siber yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga berbasis praktik. Program dapat dilakukan melalui kampanye edukasi di media sosial, webinar, modul pembelajaran interaktif, serta pelatihan dan simulasi ancaman siber seperti simulasi phishing, pelatihan pembuatan kata sandi yang kuat, penggunaan verifikasi dua langkah, dan pengaturan privasi akun. Universitas juga dapat menjalin kolaborasi dengan lembaga/komunitas terkait seperti Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) untuk menyelenggarakan lokakarya praktis yang membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan teknis sekaligus membangun kebiasaan keamanan digital. Selain itu, diperlukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap program yang dijalankan agar efektivitasnya dapat diukur dan ditingkatkan.

Mahasiswa disarankan untuk meningkatkan konsistensi penerapan keamanan siber dalam aktivitas digital sehari-hari, seperti menggunakan kata sandi yang kuat dan berbeda untuk setiap akun, mengganti kata sandi secara berkala, rutin melakukan pembaruan perangkat lunak (update), mengaktifkan verifikasi dua langkah pada akun penting, serta meningkatkan kewaspadaan terhadap pesan, email, atau tautan mencurigakan yang berpotensi phishing. Mahasiswa juga perlu lebih bijak dalam penggunaan media sosial, khususnya dalam membatasi informasi pribadi yang dibagikan dan mengatur privasi akun, sehingga kesadaran yang dimiliki dapat tercermin dalam perilaku nyata di ruang digital.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan responden yang lebih beragam, seperti mahasiswa dari berbagai program studi atau fakultas, agar hasil lebih representatif. Penelitian mendatang juga dapat menambahkan variabel lain yang mungkin memengaruhi

kesadaran keamanan siber, seperti pengalaman pernah menjadi korban kejahatan siber, pengaruh lingkungan sosial, tingkat pengetahuan teknis, kebiasaan digital, maupun efektivitas edukasi formal. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai alasan mahasiswa belum konsisten menerapkan praktik keamanan siber meskipun sudah terpapar konten literasi digital, sehingga rekomendasi program intervensi dapat disusun lebih tepat sasaran.

